

RASM UTHMANI

Muhammad Nur Hidayat¹

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati¹

2249060009@student.uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Penulisan Al-Qur'an dengan Rasm Utsmani dimulai pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan, yang menyusun mushaf standar untuk mencegah perbedaan bacaan Al-Qur'an di kalangan umat Islam akibat perbedaan dialek dan *qira'at*. Pada penelitian ini, penulis berkonsentrasi pada pembahasan tentang sejarah Rasm Utsmani dan perkembangannya di Indonesia pada masa awal. Penelitian ini memiliki nilai penting karena selama ini masyarakat Indonesia pada umumnya membagi Mushaf ke dalam dua kategori, yakni: Mushaf Utsmani dan Mushaf tidak Utsmani. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Sejarah Rasm Utsmani dan mengetahui apakah mushaf yang beredar di Indonesia termasuk Utsmani atau tidak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis-deskriptif melalui studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rasm Utsmani secara penulisan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman dan kesesuaian penggunaannya namun tetap mempertahankan kaidahnya. Termasuk Mushaf Standar Indonesia yang mengalami beberapa kali revisi sebagai upaya penyesuaian dan keadaan masyarakat di Indonesia itu sendiri dengan tetap mempertahankan kaidah Rasm Utsmani.

Kata Kunci: Rasm Utsmani, Mushaf Utsmani, Mushaf Standar Indonesia, Sejarah Penulisan Al-Qur'an, Lajnah Pentashih al-Qur'an.

ABSTRACT

The writing of the Qur'an in Rasm Uthmani script began during the caliphate of Uthman bin Affan, who compiled a standardized mushaf to prevent differences in the recitation of the Qur'an among Muslims due to dialect and qira'at variations. This study focuses on the history of the Rasm Uthmani script and its early development in Indonesia. This research holds significance because, generally, the Indonesian public categorizes mushafs into two types: Uthmani and non-Uthmani Mushaf. Thus, the objective of this study is to understand the historical background of the Rasm Uthmani script and to determine whether the mushafs circulated in Indonesia adhere to the Uthmani script. This research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach through a literature review. The findings indicate that the Rasm Uthmani script has continuously evolved to align with changing times and usage requirements while preserving its core principles. This includes the Indonesian

Standard Mushaf, which has undergone several revisions to suit the conditions and needs of Indonesian society while maintaining the rules of the Rasm Uthmani script.

Keywords: *Rasm Uthmani, Uthmani Mushaf, Indonesian Standard Mushaf, History of Qur'anic Writing, Lajnah Pentashih al-Qur'an.*

A. PENDAHULUAN

Sejak masa Al-Qur'an diturunkan yang kemudian ditulis dan dihafal oleh para sahabat Nabi untuk menjaga keaslian dan otentisitasnya. Pada masa awal Islam, penulisan Al-Qur'an tidak menggunakan tanda baca atau titik pada huruf-huruf yang memiliki bentuk serupa. Hal ini disebabkan karena mayoritas masyarakat Arab pada saat itu sangat fasih dalam memahami bahasa Arab, sehingga tidak memerlukan penanda tambahan untuk membedakan antara huruf-huruf yang mirip bentuknya. Namun, ketika Islam menyebar ke wilayah non-Arab dan banyak orang yang bukan penutur asli bahasa Arab masuk ke dalam Islam, kesulitan dalam membaca dan memahami Al-Qur'an mulai muncul. Oleh karena itu, muncul inisiatif untuk memberikan tanda baca dan titik pada huruf untuk membantu pembacaan yang benar dan mencegah kesalahan baca.¹

Langkah terpenting sejarah dalam penyatuan bacaan Al-Qur'an terjadi pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Pada saat itu, perbedaan dalam bacaan Al-Qur'an di kalangan umat Islam mulai terlihat, terutama di wilayah-wilayah yang jauh dari pusat kekuasaan Islam di Madinah, seperti Syam (Suriah) dan Irak. Utsman bin Affan, atas laporan dari sahabat Huzaifah bin Al-Yaman yang khawatir akan perpecahan umat karena perbedaan bacaan, mengambil keputusan penting untuk menyusun satu mushaf standar. Mushaf ini dikenal dengan sebutan Mushaf Utsmani, dan proses penulisannya dilakukan oleh sekelompok sahabat ahli hafalan dan penulisan Al-Qur'an, termasuk Zaid bin Tsabit.²

Mushaf Utsmani kemudian disebarkan ke berbagai wilayah kekuasaan Islam, dan mushaf ini menjadi standar penulisan Al-Qur'an yang diterima secara luas di dunia Muslim hingga saat ini. Kaidah penulisan dalam mushaf tersebut dikenal sebagai Rasm Utsmani, yang diadopsi untuk menjaga kesatuan dan keaslian bacaan Al-Qur'an, meskipun variasi dalam qira'at tetap

¹ As-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: Darul Kutub Al-Imiyah, 1996, hlm. 110.

² Ibn Abi Dawud, *Kitab al-Masahif*, Leiden: Brill, 1937, hlm. 19-21.

diperbolehkan (Al-Zarqani, 1985).³ Seiring perkembangan Islam di Indonesia, mushaf dengan Rasm Utsmani mulai diperkenalkan pada masa awal masuknya Islam dan diadopsi secara resmi oleh pemerintah Indonesia melalui penerbitan Mushaf Standar Kementerian Agama Republik Indonesia.⁴

Namun, meskipun Mushaf Standar Indonesia mengacu pada kaidah Rasm Utsmani, terdapat beberapa penyesuaian untuk memudahkan masyarakat Indonesia dalam membacanya. Perbedaan ini tidak mempengaruhi makna atau keaslian Al-Qur'an, karena penyesuaian tersebut hanya bersifat teknis untuk memfasilitasi pembacaan dan pemahaman bagi umat Muslim yang tidak berbahasa Arab. Di Indonesia, penggunaan Rasm Utsmani dalam penulisan Al-Qur'an juga mendapatkan dukungan kuat dari para ulama dan telah disahkan oleh berbagai fatwa baik dari dalam maupun luar negeri. Pada artikel ini akan membahas mulai dari definisi Rasm Utsmani, sejarah perkembangannya, serta perkembangannya di Indonesia melalui Mushaf Standard Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) serta pandangan atau fatwa Ulama terhadap Rasm Utsmani.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam kajian Rasm Utsmani adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode kepustakaan (library research). Metode ini cocok untuk mendeskripsikan secara mendalam konsep, sejarah, kaidah, dan perkembangan Rasm Utsmani, serta menganalisis pandangan dan fatwa ulama terkait relevansinya di Indonesia.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Rasm Utsmani

Secara etimologi, kata rasm memiliki arti (الرَّاسْمُ) yang bermakna jejak atau peninggalan.⁵ Dalam khazanah bahasa Arab, rasm memiliki sejumlah sinonim, seperti (الرَّسْمُ, الرَّيُورُ, dan السَّطْرُ), yang kesemuanya mengacu pada makna yang serupa, yaitu 'tulisan'.⁶ Istilah "Utsmani" ditambahkan dengan ya' nisbah dalam tata bahasa Arab, menunjukkan hubungan dengan

³ Al-Zarqani, Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an, Beirut: Darul Kitab Al-Arabi, 1985, hlm. 251.

⁴ Departemen Agama RI, *Sejarah Mushaf Standard Indonesia*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2007, hlm. 10.

⁵ Departemen Agama RI Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Puslitbang Lektur Agama, *Pedoman Umum dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Utsmani*, (penyunting) Drs. Mazmur Sya'rani, Jakarta: 1998/ 1999, cet. ke-1, hlm. 9.

⁶ Muhaimin Zen, "Hukum Penulisan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Utsmani", al-Burhan, No. 6 tahun 2005, hlm. 104.

Utsman bin Affan sebagai khalifah ketiga. Oleh karena itu, secara bahasa, “Rasm Utsmani” dapat diartikan sebagai pola penulisan Al-Qur'an yang pernah ditetapkan pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan.⁷

Secara istilah, terdapat berbagai interpretasi terkait Rasm Utsmani. Salah satu penafsiran menyebutnya sebagai metode penulisan Al-Qur'an yang disetujui oleh Utsman bin Affan saat penyusunan mushaf.⁸ Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Manna' al-Qattan, yang mendefinisikan Rasm Utsmani sebagai pola penulisan Al-Qur'an dengan menggunakan metode tertentu yang diterapkan saat kodifikasi mushaf pada masa Khalifah Utsman. Proses ini dipimpin oleh Zaid bin Tsabit dengan bantuan tiga tokoh Quraisy lainnya, yaitu Abdullah bin Zubair, Sa'ad bin al-'Ash, dan Abdullah bin Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam.⁹ Dinamakan Rasm Utsmani karena Khalifah Utsman yang menetapkan pola penulisan tersebut.

Sejarah Rasm Utsmani

Setelah Rasulullah ﷺ wafat, Abu Bakar diangkat sebagai khalifah. Pada masa itu, umat Islam menghadapi berbagai pergolakan. Di antara permasalahan yang muncul adalah adanya sebagian umat yang memilih untuk murtad, munculnya kelompok yang enggan membayar zakat, dan kemunculan individu yang mengklaim menerima wahyu kenabian, seperti Musailimah al-Kazzab. Sebagai khalifah pertama setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, Abu Bakar mengambil langkah tegas untuk meredakan gejolak tersebut dengan mengirim pasukan kepada suku-suku yang membangkang (*bughat*) agar mereka kembali kepada ajaran Islam yang benar.¹⁰

Dari sekian banyak pasukan yang ditugaskan oleh Abu Bakar merupakan para penghafal Qur'an (*qurra'*) untuk mengatasi pergolakan di Yamamah, sekitar tahun 12 H. Dari pengutusan ini dan saat terjadi peperangan, banyak dari para *qurra'* yang gugur. Menurut suatu riwayat mencapai 70 orang yang gugur adalah para penghafal Qur'an, sementara dalam riwayat yang lain dinyatakan 500 orang.¹¹ Berangkat dari kejadian ini, Umar bin Khattab menyarankan

⁷ Zainal Arifin, Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Mengenal Rasm Utsmani*, dalam *Suhuf* Vol. 5, No. 1, Jakarta: 2012, hlm. 3.

⁸ Departemen Agama RI Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Puslitbang Lektur Agama, *op. cit.*, hlm.10.

⁹ Manna' al-Qattan, *Mabahas fi Ulumul Qur'an*, Riyad: Mansyuratul Hasr wal Hadits, 1393 H/ 1973 M), cet ke-2, hlm. 146.

¹⁰ Sya'ban Muhammad Ismail, *Rasm al-Mushaf wa Dabtuhi bainat Tauqif wal Istilahat al Haditsah*, Makkah al-Mukarramah: Darus Salam, 1417 H/1997 M, hlm.11.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Sejarah Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001, cet. ke-3, hlm. 28. Abduh Zulfidar Akaha, *Al-Qur'an dan Qira'at*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996, cet. ke-1, hlm. 29.

kepada Khalifah pada saat itu, yakni Abu Bakar untuk segera mengambil tindakan tegas dan nyata untuk *jam'ul Qur'an* (membukukan Al-Qur'an), karena saat itu hanya mengandalkan hafalan semata dan kekhawatiran akan hilangnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur. Walaupun sempat mendapatkan penolakan dari Abu Bakar, tetapi Umar senantiasa terus-menerus meyakinkan Khalifah, hingga akhirnya disetujui dan langsung menunjuk ketua tim kodifikasi Mushaf Al-Qur'an, yakni Zaid bin Tsabit.¹²

Setelah Abu Bakar wafat, bangku kekhalifahan beralih kepada Umar bin Khattab. Pada masa ini kemudian Al-Qur'an yang sudah terkumpul pada masa Khalifah sebelumnya kemudian disalin dalam *shahifah* (lembaran). *Shahifah* yang ada saat itu tidak digandakan lagi, karena niat awalnya memang hanya digunakan sebagai naskah asli, bukan untuk hafalan. Naskah yang telah selesai ini kemudian diserahkan ke salah satu istri Rasulullah ﷺ, Ummahatul Mu'minin Hafshah, untuk kemudian disimpan. Pertimbangannya adalah beliau dikenal sebagai orang yang pandai dalam hal menulis, membaca serta sebagai istri Rasulullah ﷺ.¹³

Awal baru sejarah penulisan Al-Qur'an atau di kenal dengan "*Rasm Utsmani*" berawal sekitar tahun 25 H/646 M, yakni masa kekhalifahan Utsman bin Affan, setelah perbedaan bacaan di kalangan umat Islam menjadi kekhawatiran. Pada masa itu, umat Islam tersebar di berbagai wilayah baru yang menggunakan dialek dan bahasa yang berbeda termasuk dalam hal membaca Al-Qur'an. Bacaan yang diajarkan para sahabat menjadi populer di berbagai daerah, seperti penduduk Syam misalnya, mengikuti bacaan Ubay bin Ka'ab; penduduk Kufah mengikuti bacaan Abdullah bin Mas'ud; penduduk Bashrah mengikuti bacaan Abu Musa al-Asy'ari;¹⁴ penduduk Hims mengikuti bacaan Ubadah bin Samit; dan penduduk Damaskus mengikuti bacaan Abu Darda'.¹⁵ Perbedaan ini meliputi bunyi huruf dan variasi bentuk bacaan, yang kemudian memicu potensi konflik di tengah umat Islam.

Kekhawatiran akan perpecahan umat karena perbedaan bacaan ini kemudian dilaporkan kepada Utsman bin Affan oleh Huzaifah bin Al-Yaman setelah ia menyaksikan perbedaan bacaan Al-Qur'an di masa peperangan (Perang Armenia dan Azerbaijan).¹⁶ Utsman kemudian

¹² Sya'ban Muhammad Ismail, *Rasm al-Mushaf wa Dabtuhi bainat Tauqif wal Istilahat al Haditsah*, Makkah al-Mukarramah: Darus Salam, 1417 H/1997 M, hlm. 11-12.

¹³ M. Quraish Shihab, *Sejarah Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001, cet. ke-3, hlm. 28. Abduh Zulfidar Akaha, *Al-Qur'an dan Qira'at*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996, cet. ke-1, hlm. 29.

¹⁴ Muhammad Ali As Sabuni, *at-Tibyan fi 'Ulumil Qur'an*, terj. Aminuddin, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: CV Pustakla Setia, 1999, cet. ke-1, hlm. 8.

¹⁵ Abduh Zulfidar Akaha, *Al-Qur'an dan Qira'at*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996, cet. ke-1, hlm. 37.

¹⁶ Jalaluddin Al-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum al-Quran* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), 72.

mengambil langkah tegas untuk menyatukan bacaan Al-Qur'an dengan menyalin teks dari lembaran-lembaran yang disimpan oleh Hafsa binti Umar, istri Nabi.¹⁷ Utsman membentuk tim yang terdiri dari para sahabat ahli hafalan dan penulisan Al-Qur'an, yakni; Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin Al-'Ash, dan Abdurrahman bin Harits bin Hisyam, untuk menyusun dan menyalin mushaf standar berdasarkan hafalan dan dokumen tertulis.¹⁸

Merespon dari kejadian di berbagai wilayah, kemudian khalifah Utsman bin Affan mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan naskah Al-Quran, Utsman memerintahkan agar naskah Al-Quran dari berbagai sahabat dan salinan yang ada di berbagai tempat disalin kembali dengan mengikuti standar mushaf yang disusun oleh para sahabat.
2. Penyeragaman *qira'at*, meskipun mushaf Utsmani ditulis tanpa tanda baca dan titik, mushaf ini memungkinkan untuk dibaca sesuai dengan beberapa riwayat *qira'at* yang diterima oleh Nabi. Dengan demikian, perbedaan dalam bacaan tetap bisa diterima, tetapi perbedaan penulisan teks dicegah.
3. Penghancuran mushaf lainnya, setelah penyebaran mushaf Utsmani, Utsman memerintahkan agar mushaf lain yang tidak sesuai dengan mushaf standar dihancurkan untuk menghindari kebingungan di kalangan umat Islam.¹⁹

Hasil dari tim penulis Mushaf ini menghasilkan beberapa salinan mushaf, yang kemudian dikenal sebagai *Mushaf Imam* atau masyhurnya dengan sebutan *Mushaf Utsmani*. Mushaf ini kemudian disebarkan ke berbagai kota besar di dunia Islam, seperti Makkah, Madinah, Kufah, Bashrah, dan Syam, bersama dengan *qari'* (pembaca Al-Quran) yang terlatih untuk memastikan pembacaan yang benar menurut *qira'at* yang diajarkan Nabi Muhammad ﷺ. Mushaf ini menjadi acuan utama bagi semua mushaf yang disalin di kemudian hari.

Langkah khalifah Utsman bin Affan untuk menyatukan mushaf ini mengakhiri perbedaan yang dapat memecah belah umat Islam. Salah satu kebijakan penting yang diambil Utsman adalah penghancuran mushaf-mushaf lain yang tidak sesuai dengan standar *Rasm Utsmani*.²⁰

¹⁷ Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1994), jilid 1, 236.

¹⁸ Abu Amr Ad-Dani, *Al-Muqni' fi Rasm Masahif al-Amsar*, 45.

¹⁹ Jalaluddin Al-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum al-Quran*, 78.

²⁰ Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Jilid 1, hlm. 240.

Keputusan ini menjaga kesatuan teks Al-Quran, sementara perbedaan dalam *qira'at* tetap diterima selama sesuai dengan riwayat *shahih*.

Keputusan ini merupakan langkah penting dalam sejarah penulisan Al-Quran karena Mushaf Utsmani disusun berdasarkan *qira'at mutawatir* (bacaan yang ditransmisikan secara luas oleh para sahabat), dan metode penulisannya mengikuti kaidah yang kemudian dikenal sebagai *Rasm Utsmani*. Dengan demikian, *Rasm Utsmani* adalah standar ortografi yang diterapkan oleh Utsman bin Affan untuk mencegah perbedaan dan kekeliruan dalam penulisan teks Al-Quran.²¹



Gambar 1. Contoh Tulisan Mushaf Rasm Utsmani²²

1. Perkembangan Setelah Masa Utsman

Naskah Mushaf Utsmani pada generasi awal merupakan mushaf yang ditulis tanpa menggunakan tanda baca seperti *I'jam* (titik pada huruf) maupun *I'rab* (tanda harakat), yang saat ini umum ditemukan pada berbagai edisi mushaf Al-Qur'an modern. Ketika mushaf-mushaf tersebut disebarkan ke berbagai wilayah, seluruh umat Islam menerima langkah tersebut dengan baik. Selanjutnya, kaum muslimin mulai memperbanyak salinan mushaf tersebut, terutama untuk memenuhi kebutuhan pribadi mereka masing-masing.²³

²¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 89.

²² Arrazi Al-Bonjori, *Saqafah Quraniyah: Sakal Pada Al Qur'an* (<https://arrazifahrudin.blogspot.com/2016/04/sakal-pada-alquran.html>, diakses pada 04 Oktober 2024)

²³ Dian Febrianingsih, *Sejarah Perkembangan Rasm Utsmani*, dalam Al-Murabbi, Vol. 2, No. 2, 2016, hlm. 300.

a. Pemberian *I'rab* (Tanda Harakat)

Fenomena *al-'ujmah* (kesalahan dalam mengenali jenis huruf) dan *al-lahn* (kekeliruan dalam pengucapan harakat huruf) terus terjadi, bahkan menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari. Kondisi ini tidak hanya dialami oleh kaum muslimin non-Arab, tetapi juga oleh kaum muslimin Arab sendiri. Situasi tersebut menimbulkan kekhawatiran di kalangan penguasa muslim pada masa itu. Disebutkan bahwa gagasan awal untuk memberikan tanda baca pada mushaf Al-Qur'an berasal dari Ziyad bin Abihi, gubernur yang ditunjuk oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan untuk memimpin wilayah Bashrah (45-53 H). Ziyad kemudian mengutus Abu Aswad ad-Du'ali untuk melaksanakan inisiatif tersebut, yang selanjutnya dipilihlah seorang pria cerdas bernama Abdul Qais untuk membantu pelaksanaannya. Tanda baca pertama yang ditambahkan oleh Abu Aswad ad-Du'ali adalah harakat, dikenal sebagai *nuqath al-i'rab*.²⁴ Abu Aswad ad-Du'ali menambahkan tanda baca dan harakat pada mushaf untuk memudahkan umat Islam yang bukan penutur asli bahasa Arab dalam membaca Al-Quran dengan benar. Namun tetap mengikuti standard Rasm Utsmani yang terus diajarkan kepada ummat di seluruh dunia.²⁵

Proses pemberian harakat dimulai dengan Abu Aswad ad-Du'ali yang membaca Al-Qur'an berdasarkan hafalannya, sementara asistennya menandai mushaf dengan harakat pada huruf terakhir setiap kata. Penandaan tersebut menggunakan warna tinta yang berbeda dari warna teks mushaf.²⁶ Satu titik di atas huruf menunjukkan harakat *fathah*, satu titik di bawah huruf menunjukkan harakat *kasrah*, satu titik di depan huruf menunjukkan harakat *dhammah* dan dua titik untuk *tanwin*.²⁷

Inisiatif penandaan harakat oleh Abu Aswad ad-Du'ali ini kemudian dikembangkan oleh para muridnya. Mereka menciptakan berbagai variasi baru dalam bentuk penulisan harakat. Ada yang menggunakan tanda *murabba'ah* (berbentuk kubus), lingkaran utuh, atau lingkaran dengan bagian tengah yang kosong.²⁸ Seiring waktu, mereka juga memperkenalkan tanda tambahan seperti *sukun* (berbentuk menyerupai kantong air) dan *tasydid* yang menyerupai bentuk busur, diletakkan di atas huruf.²⁹

²⁴ Al-Jabari, Abdul Aziz, *Al-Mashahif wa Atharuha fi al-Tafsir*, Kairo: Darul Kutub, 1995, hlm. 72.

²⁵ Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Uhum al-Qur'an*, Jilid 1, hlm. 240.

²⁶ Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, Kairo: Maktabah al-Nahdah, 1969, hlm. 129.

²⁷ M. Abu Zahw, *Tarikh al-Quran*, Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1970, hlm. 201.

²⁸ Al-Jabari, Abdul Aziz, *Al-Mashahif wa Atharuha fi al-Tafsir*, Kairo: Darul Kutub, 1995, hlm. 81.

²⁹ Ibn Abi Dawud, *Kitab al-Masahif*, ed. Muhammad Amr, Beirut: Darul Bashair Islamiyyah, 1997, hlm. 45.



Gambar 3. Contoh Pemberian Tanda Harakat³⁰

Meskipun begitu, aturan dasar penulisan Rasm Utsmani tetap dipegang teguh hingga hari ini. Penambahan titik pada huruf-huruf serupa (seperti *ba*, *ta*, dan *tsa*) dan tanda baca (*fathah*, *kasrah*, *dammah*) hanyalah bantuan pembacaan, sedangkan penulisan teks al-Quran itu sendiri tetap mengikuti standar Rasm Utsmani sebagaimana yang ditetapkan oleh Utsman bin Affan. "Rasm Utsmani mencerminkan cara penulisan Al-Quran pada masa Nabi Muhammad SAW dan menjaga fleksibilitas dalam qira'at yang beragam".³¹

b. Pemberian *I'jam* (Titik Huruf)

Pada masa awal penulisan mushaf Al-Qur'an, huruf-huruf dalam bahasa Arab ditulis tanpa tanda titik (*i'jam*) maupun tanda baca (*harakat*). Hal ini disebabkan karena bahasa Arab pada masa itu masih dipahami secara kontekstual oleh penuturnya. Terutama di kalangan masyarakat Arab yang tidak terlalu membutuhkan tanda-tanda khusus untuk membedakan huruf yang bentuknya serupa. Namun, seiring dengan semakin meluasnya Islam ke wilayah non-Arab, banyak orang yang bukan penutur asli bahasa Arab mulai kesulitan membaca Al-Qur'an dengan benar.³² Oleh karena itu, muncul kebutuhan untuk memberikan tanda titik pada huruf-huruf yang memiliki bentuk serupa untuk menghindari kesalahan dalam pembacaan. Tanda titik ini disebut *i'jam*.³³

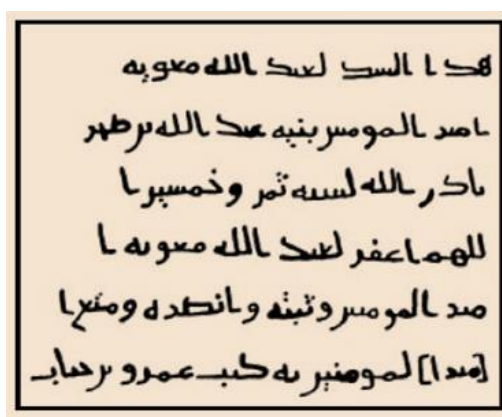
³⁰ Arrazi Al-Bonjori, *Saqafah Quraniyah: Sakal Pada Al Qur'an* (<https://arrazifahrudin.blogspot.com/2016/04/sakal-pada-alquran.html>, diakses pada 04 Oktober 2024)

³¹ Al-Suyuti, Jalaluddin, *Al-Itqan fi Ulum al-Quran*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006, hlm. 88.

³² Al-A'zhmy, M. M., *The History of the Quranic Text: From Revelation to Compilation*, Leicester: UK Islamic Academy, 2003, hlm. 163-165.

³³ Al-Jabari, Abdul Aziz, *Al-Mashahif wa Atharuha fi al-Tafsir*, Kairo: Dar al-Kutub, 1995, hlm. 70-72.

Penggunaan tanda titik pada huruf dimulai pada masa pemerintahan Khalifah Abdul Malik bin Marwan. Beliau memberikan perintah kepada al-Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafy, pada saat itu menjabat sebagai gubenur Irak (75-95 H), untuk mencari solusi atas masalah yang dikenal sebagai "*al-‘ujmah*" yang meluas di tengah masyarakat. Al-Hajjaj kemudian menunjuk Nahsr bin ‘Ashim dan Yahya bin Ya’mar untuk melaksanakan tugas ini, karena keduanya dianggap paling ahli dalam bahasa Arab dan ilmu *qira’at*. Dari upaya mereka lahirlah dua metode, yaitu *al-ihmal* dan *al-i’jam*. *Al-ihmal* adalah metode yang membiarkan huruf tanpa titik, sedangkan *al-i’jam* adalah metode yang menambahkan titik pada huruf.³⁴



Gambar 2. Contoh Pemberian Titik Huruf³⁵

Penambahan titik ini terutama digunakan untuk membedakan huruf-huruf seperti:

- ث (tsa); ت (ta); ب (ba)
- ح (ha), خ (kha), dan seterusnya

c. Tahap Penyempurnaan

Setelah adanya penambahan titik pada huruf (*i’jam*) dan harakat (*i’rab*), muncullah sosok penyempurna dari Rasm Utsmani ini, yakni Ahmad bin Kholil Al-Farahidi. Ia adalah salah satu tokoh terpenting dalam sejarah perkembangan sistem penulisan tanda baca (*harakat*) dalam Al-Qur'an. Ia yang menyempurnakan pemberian tanda-tanda baca seperti *fathah*, *kasrah*, *dhammah*, dan tanda lainnya yang kita kenal saat ini. Meskipun tanda baca ini belum sepenuhnya sempurna seperti yang digunakan pada zaman modern, karyanya sangat mendasar

³⁴ Al-A'zhamy, M. M., *The History of the Quranic Text: From Revelation to Compilation*, Leicester: UK Islamic Academy, 2003, hlm. 163-165.

³⁵ Arrazi Al-Bonjori, *Saqafah Quraniyah: Sakal Pada Al Qur'an* (<https://arrazifahrudin.blogspot.com/2016/04/sakal-pada-alquran.html>, diakses pada 04 Oktober 2024)

dalam membantu kaum Muslimin, khususnya non-Arab, untuk membaca Al-Qur'an dengan benar. Pada masa Al-Farahidi, tanda *fathah* diberi bentuk *alif* kecil yang berdiri di atas huruf, *kasrah* ditulis seperti *ya'* kecil di bawah huruf, dan *dhammah* sudah menyerupai bentuk huruf *waw* kecil di atas huruf, sebagaimana kita kenal sekarang.³⁶ Sedangkan tanda *sukun* dan tanda bacaan ganda (*fathatain*, *kasratain*, *dhammatain*) berkembang dari sistem tanda yang ia perkenalkan.

Selain itu, Al-Farahidi juga memperkenalkan tanda-tanda khusus untuk variasi bacaan yang tidak lazim, atau dikenal dengan istilah *ghorib*, seperti *ismam*, *arraum*, dan *hamzah*, yang tetap digunakan dalam penulisan mushaf saat ini.³⁷ Sistem ini sangat membantu dalam menjaga ketepatan bacaan Al-Qur'an dan mempertahankan variasi *qira'at* yang diwariskan secara mutawatir dari Nabi Muhammad ﷺ.

Murid-muridnya, seperti Imam Sibaweh, kemudian menyempurnakan sistem ini dengan memperjelas bentuk-bentuk penulisan harakat dan tanda lainnya. Misalnya, bentuk *fathah* yang awalnya *alif* kecil kemudian berkembang menjadi garis miring di atas huruf, sementara *kasrah* berubah dari bentuk *ya* kecil menjadi garis lurus di bawah huruf. Sistem harakat ini terus berkembang hingga bentuknya yang kita kenal sekarang, seperti yang tercetak dalam mushaf Al-Qur'an standar saat ini.³⁸

Saat ini, mushaf-mushaf yang dicetak di berbagai negara Muslim umumnya mengikuti Rasm Utsmani. Di Indonesia, Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan Mushaf Standar Indonesia yang mengikuti kaidah Rasm Utsmani dengan tambahan tanda baca untuk memudahkan pembaca.³⁹ Hal ini dilakukan untuk memelihara tradisi penulisan yang shahih sekaligus memudahkan umat Islam dalam membaca Al-Quran sesuai dengan tajwid.

Kaidah Rasm Utsmani

Menurut Ali Muhammad ad-Dabba' (w. 1376 H/1956 M) dalam pengantar bukunya *Samirut Talibin fi Rasm wa Dabthil Kitabil Mubin*, ia menjelaskan bahwa motivasi penulisan karya tersebut adalah untuk menyederhanakan pembahasan tentang *rasm* (Utsmani), yang

³⁶ Al-Suyuti, Jalaluddin, *Al-Itqan fi Ulum al-Quran*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006, hlm. 297-298.

³⁷ Al-Dani, Abu Amr Uthman, *Al-Muqni' fi Rasm Masahif al-Amsar*, Kairo: Dar al-Fikr, 1993, hlm. 45-47.

³⁸ Al-Farahidi, Khalil ibn Ahmad, *Kitab al-Ain*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994, hlm. 102-105.

³⁹ Musthofa, *Pedoman Penulisan Mushaf Al-Quran Standar Indonesia*, hal. 25.

sering dianggap rumit dan kompleks.⁴⁰ Upaya untuk merumuskan kerumitan kaidah-kaidah Rasm Utsmani sebenarnya sudah dimulai sejak periode sebelum al-Dani.

Dalam rangka memberikan gambaran umum tentang ilmu Rasm Utsmani dengan cara yang lebih sederhana, mengingat bahwa kaidah-kaidah dalam ilmu ini cukup banyak dan terkadang sulit diatur oleh pola tertentu, berikut akan dijelaskan beberapa kaidah secara ringkas. Penjelasan ini juga akan dikomparasikan dengan Rasm Imla'i (sistem penulisan Arab konvensional) dan Mushaf Al-Qur'an Standar Utsmani Indonesia.

1. Kaidah *Al-Hazf* (Membuang Huruf)

Kaidah ini merujuk pada penghilangan huruf tertentu yang umumnya melibatkan empat jenis huruf: *alif*, *ya'*, *waw*, dan *lam*. Namun, penghapusan huruf-huruf tersebut hanya dilakukan jika memenuhi syarat-syarat tertentu. Contohnya, *alif* akan dihilangkan jika terletak setelah *ya' nida'*, dalam *dhamir mutakallim ma'al ghair*, atau pada bentuk *jama' mudzakkar salim*.

Membuang huruf <i>alif</i>			
No	Rasm Imla'i	Rasm Utsmani	Keterangan
1	يَا أَيُّهَا النَّاسُ	يَا أَيُّهَا النَّاسُ	Qs. Al Baqarah ayat 21, <i>alif</i> setelah <i>ya' nida'</i> dibuang
2	نَجِّنَاكُمْ	نَجِّنَاكُمْ	Qs. Al Baqarah ayat 49, <i>alif</i> setelah <i>nun</i> dibuang karena <i>dhamir</i>
3	الْخَاسِرُونَ	الْخَاسِرُونَ	Qs. Al Baqarah ayat 27, <i>alif</i> dibuang dalam <i>jama' mudzakkar salim</i>
Membuang huruf <i>waw</i>			
No	Rasm Imla'i	Rasm Utsmani	Keterangan
1	يَدْعُو الدَّاعِ	يَدْعُ الدَّاعِ	Qs. Al Qamar ayat 6, <i>waw</i> dibuang sebab berbentuk mufrad
Membuang huruf <i>ya'</i>			
No	Rasm Imla'i	Rasm Utsmani	Keterangan
1	وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ	وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ	Qs. An Nisa ayat 146, huruf <i>ya'</i> dibuang
Membuang huruf <i>lam</i>			
No	Rasm Imla'i	Rasm Utsmani	Keterangan
1	اللَّيْلِ	الَّيْلِ	Qs. Ad Dhuha ayat 2, membuang salah satu huruf <i>lam</i> ⁴¹

⁴⁰ M. M. al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi*, terjemahan Suharimi Solihin, et.al. *The History The Qur'anic Text From Revelation to Compilation*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005, cet. ke-1, hlm. 99-100.

⁴¹ Fathul Amin, *Kaidah Mushaf Utsmani dalam Mushaf al-Qur'an Indonesia Sebagai Sumber Belajar Baca Tulis al-Qur'an*, dalam Tadris Vol. 14, No. 1, Jakarta: 2020, hlm. 83.

2. Kaidah *Az-Ziyadah* (Menambah Huruf)

Penambahan huruf dalam Rasm Utsmani mencakup tiga jenis, yaitu *alif*, *ya'*, dan *waw*. Namun, seperti kaidah lainnya, penambahan huruf ini hanya dilakukan jika memenuhi persyaratan tertentu. Sebagai contoh, huruf *alif* ditambahkan setelah huruf *waw* di akhir bentuk *isim jama'*.⁴²

No	Rasm Imla'i	Rasm Utsmani	Keterangan
1	مُلقَوْرَ بِهِمْ	مُلقُوا رَ بِهِمْ	Qs. Al Baqarah ayat 46, penambahan huruf <i>alif</i> setelah <i>waw jama'</i>
2	لَنْ نَدْعُوْا	لَنْ نَدْعُواْ	Qs. Al Kahfi ayat 14, penambahan <i>alif</i> setelah <i>waw fi'il</i>
3	مِنْ نَّبَاٍ	مِنْ نَّبَايَ	Qs. Al An'am ayat 34, penambahan <i>ya'</i>

3. Kaidah *Al-Hamz* (Penulisan Hamzah)

Penulisan *hamzah* dalam Rasm Utsmani dikelompokkan menjadi beberapa kategori, seperti *hamzah* yang *sakinah* (tidak memiliki harakat) dan *hamzah* yang *mutaharrikah* (berharakat). Ada empat pola umum dalam penulisan hamzah pada Rasm Utsmani; (1) ditulis menggunakan *alif*, (2) ditulis dengan menggunakan huruf *waw*, (3) ditulis dalam huruf *ya'*, (4) ditulis *hazf sirah* (tanpa bentuk).⁴³

No	Bentuk <i>Hamzah</i>	Contoh
1	Di tulisa dengan huruf <i>alif</i>	أَوْ حَدِيدًا
2	Di tulis dengan huruf <i>waw</i>	يُؤْمِنُونَ
3	Di tulis dengan huruf <i>ya'</i>	مَلِكْتَهُ
4	Di tulisa dengan <i>hamzah sirah</i>	بَيْنَ الْمَرْءِ

4. Kaidah *Al-Badal* (Penggantian Huruf)

Dalam disiplin Rasm Utsmani, penggantian huruf dilakukan berdasarkan beberapa aturan. Misalnya, *alif* dapat digantikan dengan *waw*, atau sebaliknya; *alif layyinah* (lembut) ditulis dengan huruf *ya'*, *alif* digantikan oleh *ya'*, dan *nun taukid khafifah* dapat diganti dengan *nun* ataupun *alif*. Huruf *ha'* juga dapat digunakan sebagai pengganti *ta' ta'nis*.

⁴² Zainal Arifin, Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Mengenal Rasm Utsmani*, dalam *Suhuf* Vol. 5, No. 1, Jakarta: 2012, hlm. 12.

⁴³ Fathul Amin, *Kaidah Mushaf Utsmani dalam Mushaf al-Qur'an Indonesia Sebagai Sumber Belajar Baca Tulis al-Qur'an*, dalam *Tadris* Vol. 14, No. 1, Jakarta: 2020, hlm. 84.

No	Rasm Imla'i	Rasm Utsmani	Keterangan
1	الصَّلَاةُ	الصَّلَوَةُ	Qs. Al Baqarah ayat 3, <i>alif</i> diganti <i>waw</i>

5. Kaidah *Al-Fashl Wa Al-Washl* (Menyambung dan Memisah Tulisan)

Kaidah menyambung dan memutus dalam Rasm Utsmani biasanya diterapkan pada kata-kata penghubung seperti *alla*, *'amman*, dan *fima*.

No	Rasm Imla'i	Rasm Utsmani	Keterangan
1	أَنْ لَا	أَلَّا	Qs. Al Isra' ayat 23, penulisan <i>an-la</i> langsung sambung

6. Kaidah *Ma Fihi Qira'atani Wakutiba 'ala Ihdahuma* (Kalimat yang Bacaannya Lebih dari Satu)

Dalam hal ini, para ahli ilmu Al-Qur'an telah sepakat bahwa jika sebuah kata memiliki varian *qira'at* yang berbeda, maka boleh ditulis berdasarkan salah satu bentuk tersebut, asalkan varian *qira'at* tersebut bukan termasuk *qira'at syadzah*.⁴⁴

No	Qolun dari Nafi'	Hafs dari 'Ashim	Keterangan
1	يُخْدَعُونَ	يَخْدَعُونَ	Qs. Al Isra' ayat 9

Rasm Utsmani Masuk ke Indonesia

Sekitar abah 13-16 Masehi, Islam mulai masuk ke Nusantara dan pada saat itu mushaf Al-Quran yang digunakan belum sepenuhnya mengikuti kaidah Rasm Utsmani. Ulama dan para pedagang dari Timur Tengah yang membawa agama Islam ke wilayah ini biasanya menggunakan mushaf yang beragam dari segi ortografi, dan Indonesia sendiri belum memiliki badan khusus yang menangani standardisasi Mushaf.⁴⁵

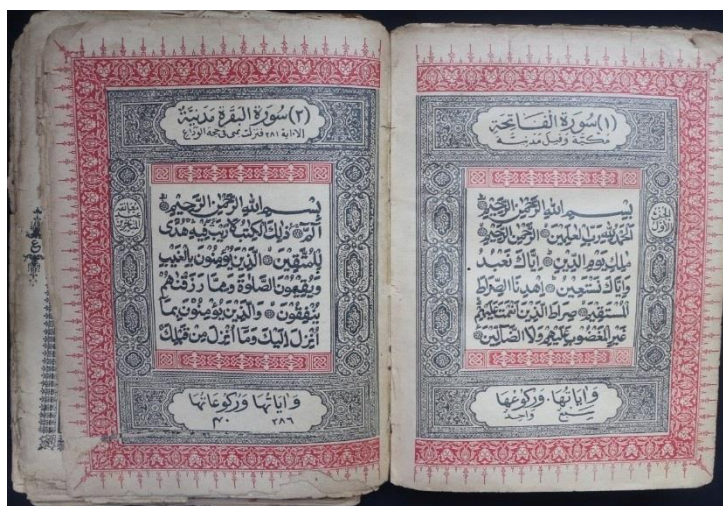
Rasm Utsmani mulai dikenal di Indonesia bersamaan dengan penyebaran Islam di Nusantara, yang dipengaruhi oleh hubungan dengan Timur Tengah, khususnya Makkah dan Madinah. Pada periode ini, pengaruh ulama-ulama Nusantara yang belajar di Timur Tengah mulai memperkenalkan Rasm Utsmani. Beberapa ulama Indonesia yang menuntut ilmu di Makkah dan Madinah membawa mushaf Al-Quran Rasm Utsmani ke tanah air. Salah satu

⁴⁴ Zainal Arifin, LajnahPentashihan Al-Qur'an, *Mengenal Rasm Utsmani*, dalam Suhuf Vol. 5, No. 1, Jakarta: 2012, hlm. 13.

⁴⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 50-51.

contoh adalah Syaikh Yusuf al-Makassari dan para ulama dari Aceh yang membawa mushaf yang mengikuti kaidah penulisan Rasm Utsmani.⁴⁶

Standardisasi dalam penulisan memiliki keterkaitan yang erat dengan proses pencetakan Mushaf Al-Qur'an. Penerbitan dan pencetakan mushaf Al-Qur'an dengan mesin cetak modern pertama kali dimulai pada tahun 1930-an. Pada masa itu, terdapat tiga penerbit dan pencetak mushaf Al-Qur'an yang menjadi pelopor di Indonesia, yaitu Abdullah Afif dari Cirebon, Salim Nabhan dari Surabaya, dan Matba'ah Islamiyah dari Bukittinggi. Ketiga penerbit tersebut mencetak mushaf Al-Qur'an dengan menggunakan master mushaf dari Bombay. Ciri khas mushaf ini adalah gaya penulisannya yang tebal dan jumlah tanda waqaf yang cukup banyak. Masing-masing penerbit ini turut berkontribusi dalam sejarah awal percetakan modern mushaf di Indonesia.⁴⁷



Gambar 4. Mushaf Cetakan Abdullah Afif Cirebon

Pemilihan model mushaf yang digunakan di Indonesia dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa mushaf tersebut telah banyak dipakai oleh masyarakat Indonesia sebelum proses pencetakan mushaf Al-Qur'an dimulai di tanah air. Untuk membedakan setiap hasil cetakan, setiap penerbit menyematkan iluminasi khas pada halaman pembuka surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah, serta beberapa tempat lainnya. Salah satu perbedaan signifikan pada mushaf-mushaf ini adalah tambahan informasi seperti penjelasan tentang *makharijul huruf*

⁴⁶ Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981, hlm. 247.

⁴⁷ Mustofa, *Pencetak Mushaf Generasi Pertama di Indonesia*, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an RI: 11 Agustus 2020, <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/pencetak-mushaf-generasi-pertama-di-indonesia>

(tempat-tempat keluarnya huruf) dan kaidah tajwid yang diletakkan di halaman awal atau belakang.

Setelah Indonesia merdeka, ada kesadaran yang kuat dari pemerintah dan para ulama untuk menyeragamkan penulisan mushaf sesuai dengan standar internasional. Pada dekade 1950-an, mushaf-mushaf cetak mulai beredar luas di Indonesia. Namun, masih ada variasi penulisan mushaf antara satu penerbit dengan penerbit lainnya. Pada masa ini, mushaf-mushaf yang beredar belum sepenuhnya menggunakan Rasm Utsmani dalam standar internasional.⁴⁸

Pada tahun 1974, sekelompok Ulama Indonesia yang tergabung dalam Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an sepakat untuk menyusun Mushaf Standar Bahriyah, mengingat tingkat penerimaan mushaf ini di kalangan Ulama dari berbagai negara Muslim, khususnya bagi para penghafal Al-Qur'an. Beberapa karakteristik penting dari Mushaf Standar Bahriyah meliputi:

1. Setiap halaman memuat 15 baris tulisan.
2. Ayat-ayat selalu diakhiri pada setiap halaman.
3. *Madd ṭhabi'i* tidak diberi tanda *sukun*.
4. Tidak ada tanda *tasydid* pada bacaan *idgham*.
5. Tidak ada tanda *mim kecil* pada bacaan *iqlab*.
6. Pada kata tertentu menggunakan Rasm Utsmani dan Imla'i.
7. Tidak menggunakan *kasrah* tegak dan *dhammah* terbalik pada *ha' dhamir*.

Mushaf Bahriyah, yang juga dikenal dengan sebutan "Qur'an Kudus," telah menjadi pilihan utama bagi banyak penghafal Al-Qur'an di Indonesia sejak lama. Pada tahun 1988/1408 H, Mushaf Standar Bahriyah disempurnakan oleh kaligrafer terkenal Indonesia, Muhammad Abdurrazaq Muhili. Sebelumnya, mushaf ini telah beredar sejak 1974, dan merupakan reproduksi dari mushaf Turki. Dengan menggabungkan tradisi khat Turki Usmani dan kebutuhan lokal, Mushaf Bahriyah menawarkan solusi yang praktis dan efektif untuk memfasilitasi para penghafal Al-Qur'an di Indonesia. Langkah-langkah ini berkontribusi positif dalam mengembangkan studi Al-Qur'an di Indonesia.⁴⁹

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), 32.

⁴⁹ Barjah, Mushaf Bahriyah: Penyempurnaan Al-Qur'an untuk Para Penghafal di Indonesia, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI: 25 Maret 2024, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/mushaf-bahriyah-penyempurnaan-al-quran-untuk-para-penghafal-di-indonesia>



Gambar 5. Mushaf Bahriyah

Pada dekade 1980-an, penulisan Al-Qur'an di Indonesia mulai mengacu pada standar Rasm Utsmani, meskipun belum ada lembaga pemerintahan khusus yang mengaturnya, dan penerapannya masih terbatas di kalangan tertentu. Pada waktu itu, mushaf yang beredar dikenal dengan sebutan "Mushaf Indonesia," yang tertera di halaman pertama dengan tulisan "Mushaf Indonesia: *Kutiba wa Thubi'a fi Indonesia*" (ditulis dan dicetak di Indonesia). Mushaf pertama ini ditulis oleh Muhammad Syadzali Sa'ad antara tahun 1973 hingga 1975 M, dengan ukuran 20 x 14 cm, dan diselesaikan pada tanggal 18 Rabi'ul Awal 1400 H (5 Februari 1980). Surat Tanda Tashih mushaf ini tercatat pada 16 Juni 1980, dengan tanda tangan ketua Drs. H. Mahmud Usman dan sekretaris Drs. H. Alhumam Mundzir, yang menunjukkan bahwa mushaf ini dicetak setelah Juni 1980. Meskipun tercantum tahun "1399 (1979)" pada mushaf, ini mengindikasikan tahun selesainya penulisan.⁵⁰

⁵⁰ Ali Akbar, *Mushaf Indonesia*, Khazanah Mushaf Al-Qur'an Nusantara: 04 Februari 2013, <https://quran-nusantara.blogspot.com/2013/02/mushaf-indonesia.html>



Gambar 5. Mushaf Indonesia

Melalui Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama (Kemenag), yang secara resmi menetapkan Mushaf Standar Indonesia pada tahun 1984 M. Mushaf ini didasarkan pada Rasm Utsmani dengan beberapa penyesuaian untuk memudahkan masyarakat Indonesia dalam membacanya. Pada periode ini, pemerintah mulai aktif dalam memantau dan mengawasi penerbitan mushaf melalui Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.⁵¹



Gambar 6. Mushaf Standard Indonesia

⁵¹ Musthofa, Ali, *Pedoman Penulisan Mushaf Al-Quran Standar Indonesia*, hal. 25.

Mushaf yang ditulis oleh Muhammad Syadzali ini diterbitkan oleh *Maktabah Sa'adiyah* Putra, Jakarta, pada tahun 1985, dengan huruf tipis. Mushaf ini kemudian ditulis ulang dengan huruf tebal oleh Ustadz Baiquni Yasin dan tim pada tahun 1999-2001.⁵²



Gambar 7. Model Mushaf Standard

(Sumber: *Mushaf Standard Utsmani*, 2008)

Pada tahun 2011, Kementerian Agama RI kembali melakukan revisi terhadap Mushaf Standard Indonesia. Revisi ini dilakukan untuk lebih menyempurnakan penulisan mushaf dan mengikuti perkembangan terkini dalam dunia penulisan mushaf di dunia Islam. Revisi ini tetap mempertahankan penggunaan Rasm Utsmani sebagai standar utama.⁵³

Pada perkembangan selanjutnya, penerbit-penerbit Al-Qur'an di Indonesia mulai menyesuaikan diri dengan permintaan masyarakat kota yang menginginkan mushaf bergaya Timur Tengah, yang populer dengan nama Mushaf Madinah, yang ditulis oleh Syaikh Utsman Thaha. Penerbit-penerbit tersebut melakukan penyesuaian dengan menggabungkan Mushaf Madinah dengan Mushaf Standar Indonesia dalam empat aspek: rasm, harakat, tanda baca, dan tanda waqaf. Penyesuaian ini dilakukan agar tetap sesuai dengan Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 25 Tahun 1984, yang mewajibkan semua mushaf yang dicetak di Indonesia untuk mengacu pada Mushaf Standar Indonesia.⁵⁴

Pandangan Ulama Tentang Penulisan Mushaf dengan Rasm Utsmani

Pada masa Utsman bin Affan, proses standarisasi penulisan Al-Qur'an dilakukan oleh Zaid bin Tsabit dan timnya. Utsman memutuskan agar mushaf yang beredar memenuhi persyaratan berikut:

⁵² Ali Akbar, *Penyalin Qur'an (1): Muhammad Syadzali Sa'ad*, Khazanah Mushaf Al-Qur'an Nusantara: 06 Oktober 2012, <https://quran-nusantara.blogspot.com/2012/10/mushaf-al-quran-standar-indonesia.html>

⁵³ Kementerian Agama RI, *Revisi Mushaf Standar Indonesia* (Jakarta: Kemenag, 2011), 18.

⁵⁴ Zainal Arifin Mazkur, dkk. *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standard Indonesia*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang, 2013, hlm. 119.

1. Tidak hanya bersandar pada riwayat *ahad*, tetapi harus *mutawatir*.
2. Mengabaikan ayat yang sudah di *nasakh* dan tidak dibaca kembali di hadapan Nabi pada saat-saat terakhir.
3. Susunan surat dan ayat mengikuti kronologi yang dikenal sekarang, berbeda dengan mushaf Abu Bakar yang menyusun surat secara berbeda.
4. Sistem penulisan mushaf harus dapat mencakup berbagai *qira'at* sesuai dengan lafaz-lafaz Al-Qur'an yang diturunkan.
5. Semua yang bukan bagian dari Al-Qur'an harus dihilangkan, misalnya penjelasan *nasikh-mansukh* atau makna ayat yang ditulis dalam mushaf beberapa sahabat.⁵⁵

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan umat Islam di seluruh dunia, berbagai pemikiran mengenai penulisan Al-Qur'an dengan Rasm Utsmani pun berkembang. Beberapa ulama mengharamkan, sementara yang lain membolehkannya dengan syarat tertentu. Ada pula yang membebaskan penulisannya selama tetap memenuhi syarat. Perbedaan pandangan ini berkisar pada status Rasm Utsmani, apakah bersifat *tauqifi* (ditentukan secara pasti) atau *ijtihadi* (berdasarkan kesepakatan sahabat).

Tiga pendapat besar yang berkembang hingga sekarang adalah:

1. Pendapat yang mewajibkan penulisan Al-Qur'an dengan Rasm Utsmani karena sifat *tauqifi*-nya.⁵⁶ Meskipun sering kali menyimpang dari kaidah nahwu dan sharaf. Pendapat ini banyak diikuti oleh ulama salaf dan khalaf.
2. Pendapat yang menyatakan bahwa penulisan Al-Qur'an tidak harus mengikuti Rasm Utsmani karena tidak bersifat *tauqifi*, melainkan *ijtihadi*,⁵⁷ atau pola penulisan yang disetujui oleh Utsman bin Affan dan dapat menggunakan kaidah bahasa Arab secara umum.⁵⁸

⁵⁵ Al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1985, Juz 1, hlm. 251.

⁵⁶ Zainal Arifin M, "Akselerasi Dakwah Al-Qur'an: Studi Analisis Penggunaan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia sebagai Sebuah Metode Lengkap Alternatif", *Skripsi Sarjana Sosial Islam*, Jakarta: Perpustakaan Institut PTIQ, 2006, lampiran 3.

⁵⁷ Abu Muhammad al-Maliki, *Syarh Kitabut Taisir li Addani fil Qira'at*, Beirut: Darul Kutub al 'Ilmiyyah, 1424 H/ 2003 M, cet. ke-1, hlm. 64 - 72.

⁵⁸ Manna al-Qattan, *op. cit.*, hlm. 147.

3. Pendapat yang menekankan pentingnya menjaga Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Utsmani sebagai simbol penting, meskipun penulisan Al-Qur'an lainnya bisa menggunakan kaidah bahasa Arab yang sesuai.⁵⁹

Berbagai Ulama pun menyampaikan pendapat dan fatwanya terkait menulis al-Qur'an dengan Rasm Utsmani, seperti:

1. Fatwa Ulama Internasional Tentang Rasm Utsmani

Majelis Ulama Internasional, seperti para ulama di Al-Azhar dan lembaga Islam lainnya, menyepakati bahwa penulisan al-Qur'an harus mengikuti Rasm Utsmani. Pada tahun 1986, *Majma' al-Fiqh al-Islami* (Lembaga Fikih Islam Internasional) mengeluarkan keputusan yang menetapkan bahwa penulisan mushaf al-Qur'an dengan Rasm Utsmani merupakan kewajiban dalam menjaga kesatuan bacaan al-Qur'an. Mereka menegaskan bahwa meskipun penambahan tanda baca dan titik pada huruf diperbolehkan untuk memudahkan pembacaan, teks asli harus tetap ditulis mengikuti standar Rasm Utsmani.⁶⁰

Di antara alasan utama dukungan terhadap Rasm Utsmani adalah agar tidak terjadi penyimpangan atau perubahan dalam teks al-Qur'an, sebagaimana disebutkan dalam *Fatawa Islamiyah* oleh para ulama kontemporer seperti Syekh Abdul Aziz bin Baz dan Syekh Muhammad ibn Utsaimin, yang menegaskan pentingnya mengikuti standar Rasm Utsmani dalam penulisan mushaf al-Qur'an.⁶¹

2. Fatwa Ulama Indonesia Tentang Rasm Utsmani

Di Indonesia, melalui Majelis Ulama Indonesia (MUI) mendukung penggunaan Rasm Utsmani dalam penulisan mushaf al-Qur'an. MUI menegaskan bahwa penulisan al-Qur'an harus mengikuti standar Rasm Utsmani yang telah disepakati oleh umat Islam sejak masa Khalifah Utsman bin Affan. Hal ini diperkuat oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia, yang memiliki wewenang untuk menilai dan menyetujui mushaf-mushaf yang beredar di Indonesia sesuai dengan Rasm Utsmani.⁶²

⁵⁹ Muhammad Abdul Ashim az Zaqani, *tahqiq Ahmad bin 'Ali, Manahilul Irfan fi Ulumil Qur'an*, Kairo: Darul Hadits, 1422 H/2001 M, hlm. 323.

⁶⁰ Majma' al-Fiqh al-Islami, *Al-Qararat wa al-Tawsiyyat al-Sadirah 'an al-Majma'*, 1986, hlm. 35-37.

⁶¹ Syekh Abdul Aziz bin Baz, *Fatawa Islamiyah*, Jilid 4, hlm. 108-110.

⁶² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pedoman Penulisan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Utsmani*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011, hlm. 15-18.

Dalam Musyawarah Nasional Alim Ulama tahun 1984 di Jakarta, MUI mengeluarkan keputusan penting yang menegaskan bahwa seluruh mushaf yang dicetak di Indonesia harus mematuhi pedoman penulisan mushaf berdasarkan Rasm Utsmani. Pedoman ini kemudian dituangkan dalam dokumen resmi yang digunakan oleh penerbit mushaf di Indonesia, seperti Syaamil Quran dan beberapa penerbit Mushaf lainnya, yang semuanya mengikuti penulisan Rasm Utsmani sebagai standar penulisan teks al-Qur'an.⁶³

3. Pengaruh Fatwa dan Kebijakan di Dunia Islam

Sementara di negara-negara seperti Arab Saudi, Mesir, Turki, dan negara-negara lain yang memiliki tradisi kuat dalam menjaga al-Qur'an, Rasm Utsmani adalah standar utama dalam penulisan al-Qur'an. Di Arab Saudi, khususnya di Madinah, Mushaf Al-Madina yang dicetak oleh Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd merupakan contoh dari mushaf yang sepenuhnya mengikuti penulisan Rasm Utsmani, dan fatwa dari lembaga-lembaga resmi di Arab Saudi menegaskan bahwa penggunaan Rasm Utsmani adalah wajib untuk menjaga kesatuan mushaf al-Qur'an di seluruh dunia Islam.⁶⁴

4. Pandangan Ulama Kontemporer

Ulama kontemporer pun memberikan komentarnya terhadap Rasm Utsmani ini, seperti Dr. Yusuf al-Qaradawi dalam berbagai fatwanya menyatakan bahwa penulisan al-Qur'an harus mengikuti Rasm Utsmani. Karena ini adalah bentuk penulisan yang diwariskan dari generasi ke generasi dengan sanad yang shahih. Al-Qaradawi menegaskan bahwa Rasm Utsmani mencerminkan keaslian dan otentisitas teks al-Qur'an, dan perbedaan dalam penambahan tanda baca tidak boleh mengubah esensi dari teks tersebut.⁶⁵

Kesesuaian Rasm Utsmani dengan Mushaf Standard Kemenag RI

Mushaf Standar Kementerian Agama Republik Indonesia secara prinsip mengikuti kaidah-kaidah Rasm Utsmani. Namun, beberapa penyesuaian telah dilakukan untuk memudahkan pembacaan bagi umat Islam di Indonesia, terutama yang bukan penutur asli bahasa Arab. Beberapa penyesuaian tersebut meliputi:

⁶³ Majelis Ulama Indonesia, *Keputusan Musyawarah Nasional Alim Ulama*, Jakarta, 1984.

⁶⁴ Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd, *Mushaf Madinah*, Madinah: Percetakan Al-Qur'an, 1992.

⁶⁵ Yusuf Al-Qaradawi, *Fiqh al-Zakat*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000, hlm. 22-23.

Penambahan tanda baca dan titik huruf: Untuk memudahkan pembacaan, Mushaf Standar Kemenag RI menambahkan harakat (tanda baca) dan titik pada huruf-huruf yang memiliki bentuk serupa, seperti ba, ta, dan tsa.

Tanda wakaf dan tajwid: Selain tanda baca, mushaf ini juga dilengkapi dengan tanda-tanda tajwid dan wakaf yang memandu pembaca dalam membaca Al-Quran sesuai dengan aturan tajwid yang benar.

Pedoman khusus: Mushaf Standar Kemenag RI disertai dengan pedoman resmi mengenai penulisan dan tata letak ayat, yang disesuaikan dengan tradisi pembacaan di Indonesia.⁶⁶

Kesesuaian antara Rasm Utsmani dan Mushaf Standar Indonesia bertujuan untuk menjaga kemurnian teks Al-Quran sembari memberikan kemudahan bagi pembaca yang beragam tingkat kemampuan bahasanya. Dengan demikian, Mushaf Standar Kemenag RI tetap menjaga kesucian dan keaslian penulisan Al-Quran sambil mempertimbangkan konteks pembaca di Indonesia.

Setelah diterbitkannya Mushaf Standard Indonesia (MSI) oleh Kementerian Agama pada tahun 1984, mushaf-mushaf Al-Qur'an yang beredar di Indonesia mulai mengadopsi Rasm Utsmani sebagai standar penulisan. Namun, dalam penerapannya, terdapat beberapa modifikasi kecil yang dibuat untuk memudahkan pembacaan masyarakat Indonesia yang sebagian besar bukan penutur asli bahasa Arab. Secara umum, Mushaf Standard Kemenag RI telah mengikuti kaidah-kaidah Rasm Utsmani, tetapi ada beberapa penyesuaian dalam hal penulisan tanda baca dan *waqaf* (tanda berhenti) yang dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan lokal.

1. Persamaan Antara Rasm Utsmani dan Mushaf Standard Kemenag RI:

- a. *Penulisan Huruf:* Penulisan huruf dalam Mushaf Standard Indonesia mengikuti kaidah Rasm Utsmani sebagaimana diterapkan dalam mushaf-mushaf yang disusun sejak masa Khalifah Utsman bin Affan. Hal ini termasuk penghilangan beberapa huruf yang tidak dibaca atau penambahan huruf tertentu untuk memudahkan bacaan, misalnya:
 - Alif yang tidak tertulis (seperti dalam "مَلَايِك" - malā'ikah).
 - Waw yang tidak dibaca (seperti dalam "أُولَايِك" - ulā'ika).

⁶⁶ Musthofa, Ali, *Pedoman Penulisan Mushaf Al-Quran Standar Indonesia*, hal. 25.

- b. *Penggunaan Harakat*: Penggunaan tanda baca dalam Mushaf Standard Indonesia mengikuti standar harakat dalam Mushaf Madinah yang berdasarkan Rasm Utsmani. Hal ini memudahkan pembacaan dan tidak mengubah kaidah penulisan asli.⁶⁷
- c. *Tidak Menggunakan Tanda Syakl Berlebihan*: Rasm Utsmani tidak menggunakan tanda-tanda penulisan tambahan yang tidak diperlukan, misalnya tanda pengulangan huruf (tasydid) atau tanda baca yang berlebihan, dan ini diikuti dalam Mushaf Standard Indonesia.⁶⁸

2. Perbedaan Antara Rasm Utsmani dan Mushaf Standard Kemenag RI:

- a. *Penambahan Tanda Baca*: Mushaf Standard Indonesia menambahkan beberapa tanda baca tambahan yang tidak terdapat dalam Mushaf Utsmani klasik. Tanda baca ini termasuk tanda fathah, kasrah, dammah, serta tanda sukun dan tasydid yang lebih jelas. Penambahan ini dilakukan untuk memudahkan pembacaan bagi masyarakat non-Arab yang memerlukan panduan lebih jelas dalam membaca Al-Qur'an.⁶⁹
- b. *Penyesuaian Waqaf*: Mushaf Standard Indonesia menggunakan sistem tanda waqaf yang lebih lengkap dibandingkan Mushaf Utsmani klasik. Sistem waqaf ini, seperti waqaf lazim (mim), waqaf jaiz (tha), dan lainnya, dirancang untuk memudahkan pembacaan sesuai dengan kaidah tajwid yang umum di Indonesia.⁷⁰
- c. *Transliterasi*: Mushaf Standard Indonesia biasanya menyertakan transliterasi Latin dalam pengantar atau bagian penjelasannya, terutama untuk mendukung pengajaran Al-Qur'an di kalangan pembaca yang baru belajar.⁷¹ Hal ini tidak ditemukan dalam Mushaf Utsmani klasik.

3. Pandangan Dewan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Republik Indonesia:

Menurut Dewan Lajnah, penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan pada Mushaf Standard Indonesia tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Rasm Utsmani. Justru, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan umat Islam di Indonesia dalam membaca dan memahami

⁶⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pedoman Penulisan Mushaf Al-Qur'an Rasm Utsmani* (Jakarta: Kemenag RI, 2012), 22.

⁶⁸ Abu Amr Ad-Dani, *Al-Muqni' fi Rasm Masahif al-Amsar* (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 65.

⁶⁹ Ali Musthafa Yaqub, *Pedoman Penulisan Mushaf Al-Quran Standar Indonesia* (Jakarta: Kemenag RI, 1984), 38.

⁷⁰ Kementerian Agama RI, *Revisi Mushaf Standar Indonesia* (Jakarta: Kemenag RI, 2011), 17.

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), 33.

Al-Qur'an sesuai dengan tuntutan zaman.⁷² Lajnah juga menekankan pentingnya menjaga konsistensi Rasm Utsmani sebagai bagian dari tradisi Islam yang dipegang teguh dalam penulisan mushaf.

4. Tabel Perbandingan Rasm Utsmani dan Mushaf Standard Kemenag RI

Aspek	Rasm Utsmani	Mushaf Standard Kemenag RI
Penulisan Huruf	Mengikuti kaidah Rasm Utsmani, huruf yang tidak dibaca tidak ditulis (misalnya alif dalam "ملك").	Mengikuti kaidah Rasm Utsmani, tetapi penambahan beberapa huruf dilakukan untuk memudahkan bacaan.
Tanda Baca (Harakat)	Tidak menggunakan tanda baca secara lengkap (hanya ada dalam mushaf yang lebih baru).	Menggunakan tanda baca lengkap (<i>fathah, kasrah, dammah</i>), sukun, tasydid untuk memudahkan pembaca.
Tanda Waqaf	Tidak ada atau sangat terbatas.	Menggunakan sistem waqaf yang lebih komprehensif seperti mim (ل), tha (ث), jim (ج), dll.
Tanda Penulisan Lain	Tidak ada tanda tambahan untuk kata-kata atau transliterasi.	Menyertakan transliterasi dan beberapa penjelasan dalam bahasa Indonesia.

D. KESIMPULAN

Rasm Utsmani adalah standar ortografi yang diterapkan oleh Utsman bin Affan untuk mencegah perbedaan dan kekeliruan dalam penulisan teks Al-Quran yang terhimpun dalam suatu Mushaf dengan sebutan Mushaf Imam atau Mushaf Utsmani. Penulisan teks Al-Qur'an ini disusun berdasarkan qira'at mutawatir (bacaan yang ditransmisikan secara luas oleh para sahabat), dan metode penulisannya mengikuti kaidah tertentu, yakni: (1) kaidah al-hazf (membuang huruf); (2) kaidah az-ziyadah (menambah huruf); (3) kaidah al-hamz (penulisan hamzah); (4) kaidah al-badal (penggantian huruf); (5) kaidah al-fashl wa al-washl (menyambung dan memisah tulisan); (6) kaidah ma fihi qira'atani wakutiba 'ala ihdahuma (serta kalimat yang bacaannya lebih dari satu).

Mushaf Utsmani terus mengalami penyesuaian yang pada mulanya tidak memiliki tanda baca (i'jam) dan titik huruf (i'rab). Seiring berjalan waktu bermula dari Khalifah Abdul Malik

⁷² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pedoman Penulisan Mushaf Al-Qur'an Rasm Utsmani*, 28.

bin Marwan memerintahkan kepada al-Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafy untuk memberikan tanda titik huruf. Melalui tangan Nahsr bin 'Ashim dan Yahya bin Ya'mar, muncul metode al-ihmal dan al-i'jam. Penulisan terus berkembang, hingga masa gubernur Ziyad bin Abihi yang mengutus Abu Aswad ad-Du'ali dengan bantuan 'Abd al-Qais untuk memberikan tanda i'rab (tanda baca harakat). Akhirnya tahap penyempurnaan dilakukan oleh Ahmad bin Kholil Al-Farahidi, pemberian tanda-tanda baca seperti fathah, kasrah, dhammah, dan tanda lainnya yang kita kenal saat ini.

Di Indonesia sendiri, melalui Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama (Kemenag), yang secara resmi menetapkan Mushaf Standar Indonesia pada tahun 1984 M. Mushaf ini didasarkan pada Rasm Utsmani dengan beberapa penyesuaian untuk memudahkan masyarakat Indonesia dalam membacanya. Sejak abad ke-19 hingga abad ke-20, berbagai usaha dilakukan untuk menyeragamkan mushaf di Indonesia agar sesuai dengan Rasm Utsmani. Hingga pada tahun 2011, Kementerian Agama RI kembali melakukan revisi terhadap Mushaf Standard Indonesia, sebagai upaya penyempurnaan dan mengikuti perkembangan terkini dengan tetap mempertahankan Rasm Utsmani.

Ada tiga pendapat besar yang berkembang hingga saat ini tentang penulisan mushaf Al-Qur'an menggunakan Rasm Utsmani. Pertama, pendapat yang mewajibkan penulisan Al-Qur'an dengan Rasm Utsmani karena sifatnya yang tauqifi, meskipun sering kali menyimpang dari kaidah nahwu dan sharaf. Kedua, pendapat yang menyatakan bahwa penulisan Al-Qur'an tidak harus mengikuti Rasm Utsmani karena tidak bersifat tauqifi, melainkan ijthadi, dan dapat menggunakan kaidah bahasa Arab secara umum. Ketiga, pendapat yang menekankan pentingnya menjaga Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Utsmani sebagai simbol penting, meskipun penulisan Al-Qur'an lainnya bisa menggunakan kaidah bahasa Arab yang sesuai..

Antara Mushaf Utsmani dan Mushaf Standard Indonesia memiliki persamaan dan beberapa perbedaan. Namun perbedaan terjadi karena adanya penyempurnaan penulisan mushaf dan mengikuti perkembangan terkini dalam dunia penulisan mushaf dengan tetap mempertahankan penggunaan Rasm Utsmani sebagai standar utama untuk Mushaf Standard Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abshor, M. Ulil. (2023). *Kodifikasi Rasm Al-Qur'an (Sebuah Tinjauan Historis)*. Vol. 1. Kediri: Jurnal Ar Rosyad.

- Abu Zahw, M. (1970). *Tarikh al-Quran*. Kairo: Darul Kutub al-Misriyyah.
- Ad-Dani, Abu Amr. (1997). *Al-Muqni' fi Rasm Masahif al-Amsar*. Beirut: Darul Fikr.
- Ahmad, Abil 'Abbas. (2007). *Hija' Mashahifil Amsar*. Uni Emirat Arab.
- Akaha, Abduh Zulfidar. (1996). *Al-Qur'an dan Qira'at*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Akbar, Ali. (2012). *Penyalin Qur'an (1): Muhammad Syadzali Sa'ad*. Khazanah Mushaf Al-Qur'an Nusantara. Diakses pada 04 Oktober 2024. <https://quran-nusantara.blogspot.com/2012/10/mushaf-al-quran-standar-indonesia.html>
- Akbar, Ali. (2013). *Mushaf Indonesia*. Khazanah Mushaf Al-Qur'an Nusantara, Diakses pada 04 Oktober 2024. <https://quran-nusantara.blogspot.com/2013/02/mushaf-indonesia.html>
- Al-A'zami, M. M. (2005) *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi, terjemahan Suharimi Solihin*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-A'zhamy, M. M. (2003). *The History of the Quranic Text: From Revelation to Compilation*. Leicester: UK Islamic Academy.
- Al-Bonjori, Arrazi. (2016). *Sakal Pada Al Qur'an*. Saqafah Quraniyah. Diakses pada 04 Oktober 2024. <https://arrazifahrudin.blogspot.com/2016/04/sakal-pada-alquran.html>.
- Al-Farahidi, Khalil ibn Ahmad. (1994). *Kitab al-Ain*. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Hamd, Ghanim Qadduri. (1986). *Muwazanah Baina Rasmil Mushaf wan Nuqusy al-Arabiyyah al-Qadimah*. al-Maurid.
- Al-Jabari, Abdul Aziz. (1995). *Al-Mashahif wa Atharuha fi al-Tafsir*. Kairo: Darul Kutub.
- Al-Khudari, Muhammad. (1993). *Tarikh al-Tasyri' al-Islami*. Beirut: Darul Fikr.
- Al-Maliki, Abu Muhammad. (2003). *Syarh Kitabut Taisir li Addani fil Qira'at*. Beirut: Darul Kutub al 'Ilmiyyah.
- Al-Qaradawi, Yusuf. (2000). *Fiqh al-Zakat*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Al-Qattan, Manna. (1973). *Mabahis fi Ulumil Qur'an*. Riyad: Mansyuratul Hasr wal Hadits.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. (1998). *Al-Itqan fi Ulum al-Quran*. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Zarkasyi, Badruddin. (1994). *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Darul Ma'rifah.
- Al-Zarqani. (1985). *Manahilul Irfan fi Ulumil Qur'an*. Beirut: Darul Kitab al-Arabi.
- Amin, Ahmad. (1969). *Fajr al-Islam*. Kairo: Maktabah al-Nahdah.
- Amin, Fathul. (2020). *Kaidah Rasm Utsmani Dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia Sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al-Qur'an*. Vol. 14. Tuban: Jurnal Tadris.

- Arifin, Zainal, dkk. (2013). *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standard Indonesia*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang.
- Arifin, Zainal. (2006). *Akselerasi Dakwah Al-Qur'an: Studi Analisis Penggunaan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia sebagai Sebuah Metode Lengkap Alternatif*. Skripsi Sarjana Sosial Islam, Jakarta: Perpustakaan Institut PTIQ.
- Arifin, Zainal. (2012). *Mengenal Rasm Usmani Sejarah, Kaidah, dan Hukum Penulisan Al-Qur'an dengan Rasm Usmani*. Vol. 5. Jakarta: Jurnal Suhuf.
- Arifin, Zainal. (2013). *Kajian Ilmu Rasm Utsmani dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Utsmani Indonesia*. Vol. 6. Jakarta: Jurnal Suhuf.
- As-Sabuni, Muhammad Ali. (1999). *at-Tibyan fi 'Ulumil Qur'an*, terj. Aminuddin, *Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: CV Pustakla Setia.
- Aziz bin Baz, Abdul. (1990). *Fatawa Islamiyah, Jilid 4*. Riyadh: Darul Fatawa.
- Azra, Azyumardi. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Barjah. (2024). *Mushaf Bahriyah: Penyempurnaan Al-Qur'an untuk Para Penghafal di Indonesia*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Diakses pada 04 Oktober 2024. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/mushaf-bahriyah-penyempurnaan-al-quran-untuk-para-penghafal-di-indonesia>
- Dawud, Ibn Abi. (1937). *Kitab al-Masahif*, ed. Arthur Jeffery, Leiden: Brill.
- Dawud, Ibn Abi. (1997). *Kitab al-Masahif*, ed. Muhammad 'Amr. Beirut: Darul Bashair al-Islamiyyah.
- Departemen Agama RI. (2007). *Sejarah Mushaf Standar Indonesia*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Effendi, Sofian. (2021). *Mushaf Utsmani (Kajian Historis Penulisan Mushaf Al-Qur'an; Kriteria dan Jumlah Mushaf)*. Vol. 19. Jakarta: Jurnal Nida' Al-Qur'an.
- Febrianingsing, Dian. (2016). *Sejarah Perkembangan Rasm Utsmani*. Jurnal Al-Murabbi, Vol. 2.
- Hamka. (1981). *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hanafi, Muchlis M. (2013). *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

- Ismail, Sya'ban Muhammad. (1997). *Rasm al-Mushaf wa Dabtuhu bainat Tauqif wal Istilahat al Haditsah*. Makkah al-Mukarramah: Darus Salam.
- Kementerian Agama RI. (2011). *Revisi Mushaf Standar Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2019). *Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2011). *Pedoman Penulisan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Utsmani*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2012). *Pedoman Penulisan Mushaf Al-Qur'an Rasm Utsmani*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Majelis Ulama Indonesia. (1984). *Keputusan Musyawarah Nasional Alim Ulama*. Jakarta.
- Majid, Abdul. (2012). *Sejarah Penulisan Al-Qur'an dan Rasm Utsmani*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Majma' al-Fiqh al-Islami. (1986). *Al-Qararat wa al-Tawsiyyat al-Sadirah 'an al-Majma'*.
- Musthafa Yaqub, Ali. (1984). *Pedoman Penulisan Mushaf Al-Quran Standar Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Musthofa, Ali. (1984). *Pedoman Penulisan Mushaf Al-Quran Standar Indonesia*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Kementerian Agama.
- Mustofa. (2020). *Pencetak Mushaf Generasi Pertama di Indonesia*. Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. Diakses pada 04 Oktober 2024. <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/pencetak-mushaf-generasi-pertama-di-indonesia>
- Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd. (1992). *Mushaf Madinah*. Madinah: Percetakan Al-Qur'an.
- Shihab, M. Quraish. (1996). *Sejarah Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Shihab, M. Quraish. (1999). *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Sya'rani, Mazmur. (1999). *Pedoman Umum dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Utsmani*. Jakarta: Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Zen, Muhaimin. (2005). *Hukum Penulisan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Utsmani*. al-Burhan.